

**PERAN SAUDARA KANDUNG TERHADAP PERMASALAHAN
GIZI BALITA DI LINGKUNGAN KELUARGA**Yunita Wulandari^{1*}, Evi Martha²^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Email Korespondensi: yunita.wulan85@gmail.com

Disumbit: 11 Desember 2024

Diterima: 05 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i2.18708>**ABSTRACT**

Nutritional problems in toddlers are influenced by various factors. The presence of siblings is one of the factors that play a role in the nutritional problems of toddlers. Close birth distance causes the care of children in one family to be not optimal. Find out the causes of under-five nutritional problems among siblings in the same family. The study used a systematic review method using PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis). Material collection was carried out using two search engines, Google Scholar and Science Direct, which were accessed via <https://remote-lib.ui.ac.id/>. 1250 articles from Google Scholar and 63 articles from Science Direct were obtained. Eight articles were reviewed. Keywords used "Siblings" "Contribution" "Under-Five Children" "Nutrition" "Problems". The sibling factor contributes to under-five children's nutrition problems. The number of siblings affects the feeding patterns of children under five in a family. The close birth distance also contributes to the emergence of nutritional issues due to inadequate food intake given to children in one family, especially those from low economic backgrounds. Siblings contribute to nutritional problems in children under five, especially if the birth distance is close enough. There is a need to educate young families on birth spacing and educate parents on how to manage adequate nutrition for children under five who are more than one person in a family.

Keywords: Siblings, Nutrition Problems, Stunting, Nutritional Adequacy

ABSTRAK

Keberadaan saudara kandung menjadi salah satu faktor yang berperan pada permasalahan gizi balita. Jarak kelahiran yang dekat menyebabkan pengasuhan terhadap anak-anak dalam satu keluarga menjadi tidak optimal. Mengetahui gambaran penyebab permasalahan gizi balita di antara saudara kandung dalam satu keluarga. Penelitian menggunakan metode *systematic review* dengan menggunakan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis*). Pengumpulan materi dilakukan menggunakan dua mesin pencari yaitu *Google Scholar* dan *Science Direct*. Didapatkan 1313 artikel sumber dan delapan artikel yang direview. Kata kunci yang digunakan "Siblings" "Contribution" "Under-Five Children" "Nutrition" "Problems". Faktor saudara kandung berperan terhadap permasalahan gizi balita. Banyaknya jumlah saudara kandung mempengaruhi pola pemberian makan pada anak balita dalam satu keluarga. Dekatnya jarak kelahiran juga berperan pada munculnya masalah gizi

akibat ketidakcukupan asupan makanan yang diberikan pada anak-anak dalam satu keluarga terutama yang berasal dari ekonomi rendah. Saudara kandung mempunyai kontribusi pada terjadinya masalah gizi balita, terutama jika jarak kelahiran cukup dekat. Perlu adanya edukasi bagi keluarga untuk dapat mengatur jarak kelahiran serta edukasi bagi para orang tua tentang bagaimana mengatur asupan gizi yang cukup untuk anak balita yang berjumlah lebih dari satu orang dalam satu keluarga.

Kata Kunci: Balita, Saudara Kandung, Masalah Gizi, Stunting, Kecukupan Gizi

PENDAHULUAN

Saat ini, anak-anak di seluruh dunia dihadapkan pada tiga masalah gizi: *stunting*, *wasting*, dan *overweight*. Ketiga masalah gizi ini berpotensi membahayakan kemampuan anak-anak untuk dapat bertahan hidup dan berkembang. *Stunting* adalah permasalahan gizi di mana seorang anak mengalami kekurangan gizi kronis sejak di dalam kandungan hingga dua tahun pertama kehidupannya. Kondisi *stunting* ditunjukkan dengan tinggi badan anak yang terlalu pendek, tidak sesuai dengan usianya. *Wasting* berarti kondisi kekurangan gizi akibat kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi yang berulang. Anak yang mengalami *wasting* memiliki kekebalan tubuh yang lemah, keterlambatan perkembangan jangka panjang, dan pada kondisi yang parah risiko kematian meningkat. Anak *wasting* terlihat sangat kurus jika dibandingkan dengan usia dan tinggi badannya karena kurangnya asupan zat gizi. Sementara *overweight*, kondisi di mana anak mengalami kelebihan asupan kalori akibat konsumsi makanan *ultra processed* yang tinggi kalori. Kondisi ini ditunjukkan dengan berat badan yang berlebih jika dibandingkan dengan usia dan tinggi badannya. Kondisi berat badan berlebih dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular di masa depan (UNICEF, WHO, World Bank, 2023).

Kondisi gizi anak-anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk mencapai keluaran yang maksimal, diperlukan peran optimal dari faktor-faktor yang menentukan kondisi gizi anak. Faktor yang memiliki peran langsung menurut kerangka UNICEF salah satunya adalah faktor pola makan. Faktor pola makan termasuk di dalamnya kebiasaan makan, ketersediaan bahan makanan, kecukupan asupan makanan, pemberian ASI eksklusif, ketepatan usia awal pemberian makanan pendamping ASI, keamanan pangan, ketersediaan air bersih, dan kebersihan lingkungan (UNICEF, 2021).

Dalam kerangka kerja WHO untuk penurunan *stunting*, yang mempengaruhi terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak di antaranya jarak antar kelahiran yang pendek, ketidakcukupan aktivitas dan stimulasi anak, status ekonomi rendah, tingkat pengetahuan orang tua/pengasuh rendah serta ketidakcukupan alokasi kebutuhan bahan makanan (WHO, 2017).

Status gizi anak di antara saudara kandung dipengaruhi oleh beberapa hal yang menjadi perhatian penuh orang tua, yaitu kesetaraan, efisiensi, dan preferensi. Dalam sebuah penelitian diketahui bias gender menyebabkan anak laki-laki mendapatkan asupan lemak dari susu yang lebih banyak dari anak perempuan. Termasuk

pemberian ASI yang sesuai standar WHO lebih banyak diberikan kepada anak laki-laki. Dalam beberapa kasus, saudara kandung mengalami ketidaksetaraan asupan gizi tidak hanya karena jenis kelaminnya, tetapi juga karena usia dan urutan kelahirannya. (Banerjee K, Dwivedi LK.2020).

Senada dengan hal di atas, dalam sebuah penelitian di China, ditemukan hasil bahwa selain faktor jenis kelamin, faktor urutan kelahiran dan faktor adanya saudara kandung yang lain berperan pada kejadian kurus di masa kanak-kanak (16). Dalam penelitian Galgamuwa et.al didapatkan kesimpulan bahwa pendidikan dan pekerjaan orang tua, jumlah saudara kandung, urutan kelahiran, jenis kelamin, dan pendapatan keluarga memiliki peran dalam menentukan status gizi anak dalam sebuah keluarga (Galgamuwa, L.S., Iddawela, D., Dharmaratne, S.D. et al., 2017).

KAJIAN PUSTAKA

Status Gizi Balita

Status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari faktor penentu langsung, faktor yang mendasari faktor penentu, dan faktor pemungkin. Konsep ini disusun oleh UNICEF untuk menentukan determinan status gizi ibu dan anak.

Strategi gizi UNICEF untuk periode 2020-2030 dibuat berdasarkan kerangka kerja konseptual tentang faktor penentu gizi ibu dan anak milik UNICEF yang disusun pada tahun 2020. Sementara kerangka kerja konseptual faktor penentu gizi ibu dan anak tahun 2020 ini dikembangkan berdasarkan kerangka kerja serupa yang dirilis pada tahun 1990. Pada kerangka kerja konseptual ini dikemukakan adanya tiga masalah gizi yang mengalami peningkatan, yaitu

kekurangan gizi, kekurangan gizi mikro, dan kelebihan berat badan (obesitas). Pola makan dan pola pengasuhan juga menjadi perhatian khusus dalam kerangka kerja konseptual status gizi ibu dan anak ini.

Faktor keluarga dan rumah tangga yang berperan pada kejadian stunting secara langsung antara lain status gizi ibu selama kehamilan, jarak kelahiran, ketersediaan air dan sanitasi, tingkat pengetahuan orang tua/pengasuh dan tingkat ekonomi keluarga.

Status gizi ibu selama kehamilan sangat berpengaruh pada kejadian stunting. Diketahui bahwa ibu yang status gizinya kurang berpotensi membahayakan janin yang dikandungnya. Di mana pada ibu hamil yang kurang gizi, maka asupan gizi untuk janin juga tidak mencukupi. Sehingga perkembangan dan pertumbuhan janin selama di dalam kandungan tidak optimal (Fitriani dan Nurdiana, 2020).

Kehamilan berulang menghasilkan jarak kelahiran yang pendek. Faktor ini semakin meningkat risikonya jika terjadi pada ibu-ibu dewasa muda. Pendeknya jarak kelahiran membuat ibu tidak sempat memperbaiki kondisi fisik tubuhnya dan status gizinya. Selain itu, dengan jarak kehamilan yang dekat, ibu tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat anak-anaknya secara optimal. Sehingga kebutuhan gizi dan stimulasi anak juga tidak optimal stunting (Maravilla, J.C., Betts, K., Adair, L. et al. 2020).

Tingkat pengetahuan orang tua mengenai stunting berpengaruh pada kejadian stunting. Ibu yang tidak memahami gejala stunting tidak akan mengetahui jika anaknya mengalami stunting dan berujung pada tidak diberikan penanganan lebih awal untuk mencegah akibat yang lebih parah (Marsaoly, 2021).

Tingkat ekonomi keluarga berperan pada kejadian stunting pada anak. Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah memiliki pendapatan yang rendah. Hal ini mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mendapatkan bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi seluruh anggota keluarga. Anak dari keluarga dengan pendapatan rendah berisiko lebih besar mengalami stunting karena tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup akibat ketidakmampuan keluarga menyediakan pangan bernutrisi (Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F., 2022).

Praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Surabaya, diketahui bahwa pengetahuan ibu, perilaku, kepercayaan, pendapatan keluarga, dan dukungan lingkungan sekitar berhubungan dengan perilaku pemberian makan pada anak. Pengetahuan ibu berpengaruh pada jenis makanan yang diberikan kepada bayi (Pradanie, R., Rachmawati, P. D., & Cahyani, M. D., 2020).

Penyapihan yang dilakukan lebih awal dapat menyebabkan kekurangan energi protein pada bayi. Penelitian yang dilakukan di kawasan kumuh Kecamatan Bontoala Kota Makasar memperlihatkan balita yang mengalami stunting banyak yang berasal dari balita-balita yang disapih lebih awal. Masa penyapihan adalah fase kritis di mana merupakan fase peralihan dari pemberian ASI ke pemberian makanan padat secara penuh. Pada fase ini seringkali balita mengalami kekurangan asupan makanan bergizi tinggi (Megantari, S. H., Abbas, H. H., & Ikhtiar, M., 2020).

Faktor sosial budaya dalam sebuah keluarga diketahui dapat meningkatkan risiko stunting. Pada

penelitian di Indonesia, Pakistan, dan Etiopia, diketahui keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, pendidikan ibu yang rendah, praktik pemberian makan dan pola pengasuhan yang tidak tepat meningkatkan risiko kejadian stunting pada anak. Keluarga-keluarga yang mampu menyediakan pangan yang lebih baik dan memberikan stimulasi yang tepat pada anak berisiko lebih rendah memiliki anak stunting (Harahap H, Syam A, Palutturi S, Syafar M, et al., 2024).

Permasalahan Gizi Balita dalam Satu Keluarga

Penelitian Yu et. al. (2020) di Tiongkok menjelaskan pengaruh faktor urutan kelahiran atau memiliki saudara kandung pada kejadian kurus di antara anak-anak usia 3-12 tahun. Prevalensi kurus lebih rendah pada anak tunggal dari pada anak yang memiliki saudara kandung. Prevalensi kurus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah saudara kandung. Prevalensi kurus banyak terjadi pada anak pertama yang memiliki satu atau dua saudara kandung yang lebih muda. Prevalensi kurus juga banyak ditemukan pada anak termuda yang memiliki satu saudara kandung yang lebih tua.

Helfrecht, C., & Meehan, C. L. (2016) meneliti efek saudara kandung pada status gizi anak dalam satu keluarga. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil ada pengaruh saudara kandung dengan status gizi anak. Anak kandung yang usianya lebih tua (≥ 5 tahun) memiliki dampak positif pada status gizi saudaranya yang berusia sama. Sedangkan saudara kandung yang lebih muda (≤ 5 tahun) berpengaruh negatif pada saudaranya yang berusia 2,5 dan < 10 tahun.

Di beberapa negara bagian di India, tepatnya di lima negara

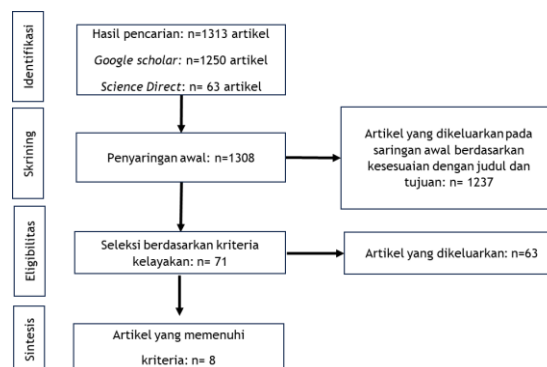
bagian, ditemukan 11% anak-anak di bawah usia 5 tahun yang menderita stunting juga memiliki satu orang atau lebih saudara kandung yang juga mengalami stunting. Kejadian ini dialami oleh keluarga-keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah. Kejadian ini juga ditemukan pada ibu-ibu yang memiliki pengetahuan rendah, berasal dari kasta tertentu, dan berasal dari kelompok keluarga miskin. Peluang kejadian stunting meningkat jika anak yang lebih tua juga menderita stunting. Sementara pada perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi berisiko lebih rendah memiliki anak-anak stunting (Banerjee, K., & Dwivedi, L. K., 2020).

Keluarga dengan jumlah anak lebih dari satu orang berpotensi menghadapi masalah yang lebih kompleks, seperti peningkatan biaya hidup, perawatan anak, dan pola makan. Perlu dilakukan eksplorasi terhadap kejadian tersebut untuk mengetahui penyebab yang berperan pada masalah gizi dengan jumlah anak lebih dari satu dalam satu keluarga, baik itu dari sisi sosial, budaya, pengetahuan, ekonomi, lingkungan, pola asuh, praktik pemberian makanan MPASI, faktor ibu (jarak kelahiran dan gizi kehamilan), dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* dengan menggunakan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis*). Pengumpulan materi dilakukan menggunakan dua mesin pencari yaitu *Google Scholar* dan *Science Direct* yang diakses melalui <https://remote-lib.ui.ac.id/>. Didapatkan 1250 artikel dari *Google Scholar* dan 63 artikel dari *Science Direct*. Hasil akhir penyaringan terdapat delapan artikel yang direview. Kata kunci yang digunakan “Siblings” “Contribution” “Under-Five Children” “Nutrition” “Problems”.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan artikel yang akan direview ditentukan kriteria inklusi yang menjadi kata kunci pada saat pencarian artikel di mesin pencari. Artikel yang dituju adalah yang berhubungan dengan masalah status gizi balita yang disebabkan oleh keberadaan saudara kandung dalam satu keluarga yang dipublikasikan antara tahun 2020-2024. Proses pencarian literatur tergambar dalam diagram alir PRISMA berikut.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Hasil Review Artikel Kontribusi Saudara Kandung pada Permasalahan Gizi Balita

No	Penulis	Judul	Tahun Publikasi	Hasil Penelitian
1	Ulfa, M., Monica, L. P., Wibisono, W., & Fata, U. H.	<i>“Nutritional Status Correlated with the Development of Toddlers Aged 24-60 Months”</i>	2023	Keluarga dengan beberapa anak dan jarak kelahiran yang sangat dekat mungkin menghadapi lebih banyak tantangan. Jumlah saudara kandung dalam hal ini dapat mempengaruhi orang tua dalam menyeimbangkan jatah makanan untuk anak-anaknya.
2	Yunitasari, A. R., Sartika, R. A. D., Setiarini, A., & Ruswandi, R. B. I.	<i>“Household factors associated with underweight in children 24-59 month in urban and rural in Indonesia.”</i>	2020	Ada hubungan yang signifikan antara banyaknya anak balita dalam keluarga dengan berat badan kurang di wilayah perdesaan, namun tidak berhubungan secara signifikan di wilayah perkotaan.
3	Sinaga, E. L., Manurung, K., & Sinaga, T. R.	<i>“ Determinants of Stunting Incidents in Dolok Tolong Village, Sumbul District, Dairi Regency in 2022.”</i>	2023	Anak-anak dengan banyak saudara kandung dapat mengalami keterlambatan pertumbuhan karena banyaknya persaingan di rumah untuk mendapatkan sumber nutrisi.
4	Mardhiyah, D., Sary, Y. D. F., Sansuwito, T., Anggraini, N. A., Ambarika, R., & Isnawati, I. A.	<i>“Maternal Factors and Stunting among Children Age 0-24 Months in Banten Province Indonesia.”</i>	2020	Interval antar kehamilan memiliki kontribusi tidak langsung terhadap kejadian stunting karena pola asupan gizi anak dengan jarak dua tahun antar saudara kandung menciptakan kebiasaan makan yang tidak tepat.

No	Penulis	Judul	Tahun Publikasi	Hasil Penelitian
5	Issadikin, D. T.	“Hubungan Jumlah Anak Dalam Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Di Desa Pandansari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang”	2023	Ada hubungan jumlah anak dalam keluarga dengan status gizi pada balita. Keluarga yang memiliki anak lebih dari dua orang berisiko mengalami masalah gizi pada anak.
6	Mbunda, K. A., & Sewando, P. T.	“ <i>The influence of feeding practices on under-five nutrition status in Mbinga District, Tanzania.</i> ”	2024	Jumlah anggota keluarga secara statistik signifikan pada tingkat $p < 0,1$ dan berpengaruh negatif terhadap status gizi balita. Temuan ini menyiratkan bahwa jumlah anggota keluarga menentukan ketersediaan makanan dan kemampuan pengasuh untuk memastikan pemberian makan yang tepat bagi balita.
7	Tafese, Z., Alemayehu, F. R., Anato, A., Berhan, Y., & Stoecker, B. J.	“ <i>Child feeding practice and primary health care as major correlates of stunting and underweight among 6-to 23-month-old infants and young children in food-insecure households in Ethiopia.</i> ”	2020	Semakin banyak jumlah saudara kandung, semakin besar pula kemungkinan anak mengalami stunting dan kekurangan berat badan. 12,7% keluarga memiliki >2 anak berusia <5 tahun. Jarak kehamilan yang berdekatan ini mungkin telah mengurangi durasi pemberian ASI untuk setiap anak dan dengan demikian berkontribusi pada hubungan yang signifikan antara jumlah saudara kandung dan stunting dan berat badan

No	Penulis	Judul	Tahun Publikasi	Hasil Penelitian
				kurang. Dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, maka akan terjadi kelangkaan sumber daya untuk rumah tangga, terutama untuk makanan dan perawatan kesehatan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pertumbuhan yang terhambat.
8	Sk, R., Banerjee, A., & Rana, M. J.	<i>“Nutritional status and concomitant factors of stunting among pre-school children in Malda, India: A micro-level study using a multilevel approach”</i>	2021	Prevalensi stunting meningkat dari urutan kelahiran pertama ke urutan kelahiran yang lebih tinggi. Anak-anak yang lahir dengan jarak kelahiran sebelumnya < 36 bulan sekitar 15% poin lebih banyak mengalami stunting daripada mereka yang lahir dengan jarak kelahiran sebelumnya ≥36 bulan. Kedekatan jarak kelahiran berhubungan dengan kondisi ibu yang belum pulih sepenuhnya saat harus kembali hamil sehingga menyebabkan kekurangan nutrisi pada janin berikutnya yang dikandung.

Berdasarkan tabel hasil di atas, terdapat kesamaan hasil di mana jumlah saudara kandung berperan pada munculnya masalah gizi pada balita. Masalah yang muncul dari penelitian-penelitian di atas adalah malnutrisi akibat pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan usia karena banyaknya jumlah anggota keluarga (Ulfa, M. et. Al, 2023), adanya hubungan yang signifikan antara banyaknya anak

balita dalam keluarga dengan berat badan kurang di wilayah perdesaan (Yunitasari, A.R, et. Al, 2020), keterlambatan pertumbuhan karena banyaknya persaingan di rumah untuk mendapatkan sumber nutrisi (Sinaga, E. L. et.al 2023), kejadian stunting antar saudara kandung yang lahir dalam jarak dekat karena kebiasaan yang tidak tepat (Mardhiyah, D. et. Al. 2020), keluarga yang memiliki anak lebih

dari dua orang berisiko mengalami masalah gizi pada anak (Issadikin, D. T., 2023), umlah anggota keluarga secara statistik signifikan berpengaruh negatif terhadap status gizi balita (Mbunda, K. A., & Sewando, P. T., 2024), jarak kehamilan yang berdekatan mungkin telah mengurangi durasi pemberian ASI untuk setiap anak dan dengan demikian berkontribusi pada hubungan yang signifikan antara jumlah saudara kandung dan stunting (Tefese, Z., 2020), prevalensi stunting meningkat dari urutan kelahiran pertama ke urutan kelahiran yang lebih tinggi (Sk, R., Banerjee, A., & Rana, M. J., 2021).

Masalah gizi muncul pada anak yang lahir lebih muda karena tidak memiliki cukup kekuatan untuk bersaing dengan saudara kandungnya dalam hal mendapatkan makanan yang cukup. Kedekatan jarak kelahiran juga dapat menciptakan kebiasaan makan yang kurang tepat.

PEMBAHASAN

Pada penelitian Ulfa, M., et al (2023), setengah dari responden (50%) memiliki 2 saudara kandung. Anak yang berusia lebih muda tidak mendapat cukup makanan karena kalah cepat dengan saudaranya yang lebih cepat saat makan dan mendapat porsi yang lebih besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Potter., C. et al (2021) yang menemukan bahwa anak pertama cenderung makan lebih cepat dibandingkan dengan saudara kandungnya. Kebiasaan makan dengan cepat berhubungan dengan jumlah makanan yang dikonsumsi, yaitu menjadi lebih banyak. Di dalam penelitian ini juga didapatkan fakta bahwa jumlah saudara kandung dan urutan kelahiran mempunyai peran pada kebiasaan makan yang tidak sehat saat masih kecil dan menjadi

Faktor kebudayaan seperti kepercayaan terkait larangan makanan tertentu juga berperan apa kecukupan MP-ASI yang diberikan kepada anak. Food taboo atau larangan mengonsumsi jenis makanan tertentu dapat mempengaruhi status gizi anak. Di Halmahera Selatan ada kepercayaan bahwa anak laki-laki tidak boleh mengonsumsi sayur ganemo dan ikan sako karena akan menyebabkan tubuh anak menjadi bengkak (Marsaoly, 2021).

Selain itu, jarak kelahiran yang dekat juga membuat ibu belum dapat memulihkan kondisi tubuhnya, sehingga kebutuhan nutrisi janin kurang terpenuhi dan menjadi penyebab kelahiran bayi stunting.

Tingkat ekonomi keluarga berperan pada kejadian stunting pada anak. Ketidakkampuan ekonomi menyebabkan ketersediaan makanan keluarga terbatas dan tidak mencukupi kebutuhan asupan gizi anak dalam keluarga.

penyebab terjadinya malnutrisi. Kebiasaan makan cepat meningkatkan risiko obesitas karena jumlah makanan yang dikonsumsi jauh lebih banyak daripada anak yang makan dengan kecepatan yang lebih lambat. Selain faktor usia dan urutan kelahiran, pembagian makanan dalam keluarga juga dipengaruhi oleh preferensi makan anak. Orang tua cenderung memberi makanan sesuai dengan apa yang diinginkan anaknya. Sehingga pemberian makanan kadang tidak mencukupi kebutuhan anak dikarenakan anak tidak menyukai makanan tertentu seperti sayuran (Susannah, et al, 2023). Masih dalam penelitian yang sama, ditemukan pula bahwa perbedaan berat badan menjadi pertimbangan orang tua dalam memberikan makanan. Anak

yang sudah mengalami kelebihan berat badan akan dibatasi pemberian makannya dibanding dengan anak yang masih kurang berat badannya.

Dalam penelitian berikutnya yang mengambil lokasi di urban dan rural, menunjukkan keluarga dengan beberapa anak di daerah perdesaan memiliki risiko balita dengan berat badan yang tidak sesuai usia sebesar 1,24 kali dibanding keluarga dengan satu anak (Yunitasari, et. Al, 2020). Hal ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Myanmar bahwa kejadian stunting lebih banyak terjadi di pedesaan, keluarga miskin, dan ibu bekerja (Mya, K. S., Kyaw, A. T., & Tun, T, 2019).

Sinaga, E. L. et al (2023) pada penelitiannya di Desa Dolok Tolong menemukan bahwa paritas berkontribusi secara tidak langsung terhadap stunting karena berhubungan dengan cara pengasuhan dan pemenuhan kecukupan gizi anak, terutama pada situasi ekonomi lemah. Anak yang lahir dari ibu dengan riwayat kelahiran lebih dari satu cenderung memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami pengasuhan yang tidak sehat dan tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup selama masa pertumbuhannya. Selain itu, jarak kelahiran saudara kandung juga berperan dalam hal kebiasaan makan balita, sementara jumlah anak mempengaruhi ketersediaan makanan untuk anak-anak (Mardiyah, et.al, 2022; Mbunda KA & Sewando PT, 2024). Hasil serupa ditemukan pada penelitian yang dilakukan tahun 2015 di Kecamatan Kao, Kabupaten Halmahera Utara, di mana terdapat hubungan antara jarak kelahiran anak dengan status gizi anak (Karundeng LR, Ismanto AY, Kundre R, 2015). Jarak kelahiran yang terlalu dekat juga menyebabkan praktek pemberian

makanan kepada anak menjadi tidak optimal (Maravilla JC, Betts K, Adair L, & Alati R, 2020).

Peluang anak untuk mengalami permasalahan gizi meningkat dengan semakin banyaknya jumlah anggota keluarga. Pada penelitian yang dilakukan Rahmawati, dkk (2020) menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dan urutan kelahiran menjadi faktor pendukung terjadinya stunting pada balita dalam keluarga. Bertambahnya anggota keluarga menyebabkan pembagian asupan makanan pada anak-anak menjadi berkurang. Dalam penelitian ini juga ditemukan fakta bahwa kejadian stunting meningkat 4 kali lipat pada anak yang lahir di urutan kelima.

Keluarga dengan ekonomi rendah dan memiliki anak dalam jumlah banyak berisiko lebih tinggi mengalami masalah gizi kurang. Kemungkinan dipengaruhi oleh pola pengasuhan, pendidikan, fisiologis, dan psikologis (Issadikin, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di India pada tahun 2020 yang menemukan fakta bahwa kejadian stunting di antara saudara kandung lebih banyak terjadi pada keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah dan ada anak lainnya yang juga berstatus stunting. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa para ibu yang memiliki anak stunting lebih dari satu orang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (Banerjee K & Dwivedi LK, 2020).

KESIMPULAN

Permasalahan gizi balita di antara saudara sekandung disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya jumlah saudara kandung, jarak kelahiran, kebiasaan makan, pola asuh, dan kemampuan untuk menyediakan makanan yang cukup sesuai dengan jumlah anak. Keberadaan saudara kandung satu

atau lebih dari satu orang berdampak pada kebiasaan makan pada anak. Saudara kandung yang lahir dengan jarak terlalu dekat juga berpengaruh pada pola pengasuhan yang tidak optimal. Banyaknya jumlah anak turut memperberat kemampuan keluarga dengan ekonomi lemah untuk menyediakan makanan berkualitas baik bagi anak-anaknya. Permasalahan gizi yang muncul dapat berupa stunting, kekurangan berat badan, maupun kelebihan berat badan akibat pola pemberian makan yang tidak tepat.

Permasalahan ini memerlukan intervensi yang khusus, bukan hanya intervensi umum yang bersifat "satu untuk semua". Pada keluarga yang memiliki tingkat paritas tinggi, diperlukan pendampingan pada keluarga untuk dapat mengatur frekuensi atau jarak kelahirannya. Sementara pada keluarga dengan tingkat pengetahuan rendah memerlukan edukasi secara intensif terkait pola pengasuhan anak sehingga tidak terjadi permasalahan gizi berulang dalam satu keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Banerjee, K., & Dwivedi, L. K. (2020). Linkage in stunting status of siblings: a new perspective on childhood undernutrition in India. *Journal of Biosocial Science*, 52(5), 681-695.
- Fitriani, H., R, A. S., & Nurdiana, P. (2020). Risk Factors of Maternal Nutrition Status During Pregnancy to Stunting in Toddlers Aged 12-59 Months. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(2), 174-182. <https://doi.org/10.24198/jkp.v8i2.1305>
- Galgamuwa, L. S., Iddawela, D., Dharmaratne, S. D., & Galgamuwa, G. L. S. (2017). Nutritional status and correlated socio-economic factors among preschool and school children in plantation communities, Sri Lanka. *BMC Public Health*, 17, 1-11.
- Harahap, H., Syam, A., Palutturi, S., Syafar, M., Hadi, A. J., Ahmad, H., & Mallongi, A. (2024). Stunting and Family Socio-Cultural Determinant Factors: A Systematic Review. *Pharmacognosy Journal*, 16(1).
- Helfrecht, C., & Meehan, C. L. (2016). Sibling effects on nutritional status: Intersections of cooperation and competition across development. *American Journal of Human Biology*, 28(2), 159-170.
- Issadikin, D. T. (2023). Hubungan Jumlah Anak Dalam Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Di Desa Pandansari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Community Health Nursing Journal*, 1(1), 1-16.
- Karundeng, L. R., Ismanto, A. Y., & Kundre, R. (2015). Hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi balita di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan*, 3(1).
- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3273-3279.
- Maravilla, J. C., Betts, K., Adair, L., & Alati, R. (2020). Stunting of children under two from repeated pregnancy among young mothers. *Scientific Reports*, 10(1), 14265.
- Mardhiyah, D., Sary, Y. D. F., Sansuwito, T., Anggraini, N.

- A., Ambarika, R., & Isnawati, I. A. (2020). Maternal Factors and Stunting among Children Age 0-24 Months in Banten Province Indonesia. *Malaysian J. Med. Health Sci*, 16, 55-58.
- Marsaoly, O. H., Nurwijayanti, N., Ambarika, R., & Maria, S. K. (2021). Analysis of the causes of stunting in toddlers in the work area of Gandasuli Community Health Center South Halmahera Regency North Maluku (Qualitative Study). *Journal for Quality in Public Health*, 4(2), 314-328
- Mbunda, K. A., & Sewando, P. T. (2024). The influence of feeding practices on under-five nutrition status in Mbinga District, Tanzania. *International Journal of Science and Research Archive*, 11(1), 124-139.
- Megantari, S. H., Abbas, H. H., & Ikhtiar, M. (2020). Karakteristik Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan di Kawasan Kumuh Kecamatan Bontoala Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 207-219.
- Mya, K. S., Kyaw, A. T., & Tun, T. (2019). Feeding practices and nutritional status of children age 6-23 months in Myanmar: A secondary analysis of the 2015-16 Demographic and Health Survey. *PloS one*, 14(1), e0209044.
- Potter, C., Gibson, E. L., Ferriday, D., Griggs, R. L., Coxon, C., Crossman, M., ... & Brunstrom, J. M. (2021). Associations between number of siblings, birth order, eating rate, and adiposity in children and adults. *Clinical obesity*, 11(3), e12438.
- Pradanie, R., Rachmawati, P. D., & Cahyani, M. D. (2020). Factors Associated with Mothers Behaviors in Selecting Complementary Feeding in Surabaya, Indonesia. *Nurse Media Journal of Nursing*. 10 (3): 306-316.
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23.
- Sinaga, E. L., Manurung, K., & Sinaga, T. R. (2023). Determinants of Stunting Incidents in Dolok Tolong Village, Sumbul District, Dairi Regency in 2022. *Jurnal Info Sains: Informatika dan Sains*, 13(02), 217-230.
- Sk, R., Banerjee, A., & Rana, M. J. (2021). Nutritional status and concomitant factors of stunting among pre-school children in Malda, India: A micro-level study using a multilevel approach. *BMC Public Health*, 21, 1-13.
- Susannah, K., Ayre., Melanie, J., White., Holly, A., Harris., Rebecca, Byrne. (2023). 'I'm having jelly because you've been bad!': A grounded theory study of mealtimes with siblings in Australian families. *Maternal and Child Nutrition*, 19(2) doi: 10.1111/mcn.13484
- Tafese, Z., Alemayehu, F. R., Anato, A., Berhan, Y., & Stoecker, B. J. (2020). Child feeding practice and primary health care as major correlates of stunting and underweight among 6-to 23-month-old infants and young children in food-insecure households in Ethiopia. *Current*

- developments in nutrition, 4(9), nzaa137.
- Ulfa, M., Prima Monica, L., Wibisono, W., & Fata, U. H. (2023). Nutritional Status Correlated with the Development of Toddlers Aged 24-60 Months. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 10(3), 309-315.
<https://doi.org/10.26699/jnk.v10i3.ART.p309-315>
- UNICEF. Nutrition and Child Development Section. Programme Group. UNICEF's Conceptual Framework on the Determinants of Maternal and Child Nutrition. 2021.3 United Nations Plaza. New York, NY 10017, USA.
<https://www.unicef.org/documents/conceptual-framework-nutrition>
- United Nations Children's Fund (UNICEF), World Health Organization (WHO), International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank. Levels and trends in child malnutrition: UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key findings of the 2023 edition. New York: UNICEF and WHO; 2023. CC BY-NC-SA 3.0 IGO.
- World Health Organization. Stunted growth and development. Context, causes and consequences. Geneva: World Health Organization; 2017 (WHO/NMH/NHD/17.7; http://www.who.int/nutrition/childhood_stunting_framework_leaflet_en.pdf?ua=1).
- Yu, T., Chen, C., Jin, Z., Yang, Y., Jiang, Y., Hong, L., ... & Jin, X. (2020). Association of number of siblings, birth order, and thinness in 3-to 12-year-old children: a population-based cross-sectional study in Shanghai, China. *BMC pediatrics*, 20, 1-13.
- Yunitasari, A. R., Sartika, R. A. D., Setiarini, A., & Ruswandi, R. B. I. (2020). Household factors associated with underweight in children 24-59 months in urban and rural in Indonesia.